**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Tinjauan Tentang Komunikasi**

Komunikasi merupakan bagian paling penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karena komunikasi dipakai untuk pengantar semua bidang-bidang ilmu yang ada seperti ilmu politik, ekonomi, budaya, sosial, dsb. Diiringi dengan segala macam hambatan dan permasalahan yang timbul akibat perilaku dan komunikasi tersebut. Semakin besar jumlah masyarakat berarti semakin banyak manusia yang berkomunikasi dan cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul akibat beraneka perbedaan diantara masyarakat-masyarakatnya yang heterogen. Masalah-masalah yang timbul tersebut berasal dikarenakan perbedaan pola pikir, perasaan, kebutuhan, sifat, tabiat, pendapat, dan ideologinya.

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses pernyataan antar manusia. Informasi tersebut adalah hasil pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Penggunaan “bahasa” komunikasi tersebut dinamakan pesan. Orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator, sedangkan orang yang menerima pesan disebut komunikan.berarti komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan komunikasi terdiri dari dua aspek yaitu isi pesan dan lambang. Konkritnya, isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, sedangkan lambang adalah bahasa.

* + 1. **Definisi Komunikasi**

Kata komunikasi secara etimologis berasal dari kata latin *“communicatio”.* Istilah ini bersumber dari perkataan *“communis”* yang berarti “sama”; sama disini maksudnya sama makna atau sama arti. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.[[1]](#footnote-1)

**Rogers** dan **Kincaid** yang dikutip **Cangara**, dalam bukunya **Pengantar Ilmu Komunikasi**, bahwa

**Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. (2009:19)**

Menurut **Berelson** dan **Stainer** dalam buku **Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks** yang dikutip oleh **Komala** menyebutkan, bahwa

**Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasa disebut komunikasi. (2009:74)**

Dari teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses antara dua orang atau lebih dimana diantaranya terdiri dari komunikator sebagai penyampai pesan dan komunikan sebagai penerima pesan, yang saling bertukar informasi satu sama lainnya menggunakan simbol-simbol yang ada. Dan apabila informasi yang disampaikan berjalan dengan lancar, maka komunikasi tersebut dinyatakan efektif.

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Komunikasi secara garis besar mempunyai fungsi sebagai komunikasi sosial, bagaimana hubungan sosial seseorang dengan lingkungan disekitarnya. Komunikasi sebagai media ekspresif yakni untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau emosi serta hasil pikiran kita. Hasil pikiran serta perasaan-perasaan itu dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Fungsi komunikasi secara sederhananya antara lain menginformasika *(to inform)*, mendidik *(to educate)*, menghibur *(to entertain)*, dan mempengaruhi *(to influence)*.[[2]](#footnote-2)

Fungsi-fungsi komunikasi menurut **Laswell**, yang dikutip **Nurudin**, dalam bukunya **Sistem Komunikasi Indonesia**, yaitu

1. **Fungsi penjagaan/pengawasan lingkungan**

**Fungsi ini menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik di dalam maupun di luar masyarakat tertentu.**

1. **Fungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya**

**Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.**

1. **Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi**

**Ketika semua proses fungsi terjadi, maka dalam jangka waktu panjang akan terjadi pewarisan nilai tertentu kepada generasi selanjutnya. Misalnya adalah pendidik didalam pendidikan informal atau formal akan menciptakan keterlibatan warisan adat kebiasaan, nilai dari generasi ke generasi. (2012:15-18)**

Kesimpulan dari fungsi komunikasi menurut penulis adalah komunikasi dapat menjadi pengawas lingkungan dimana seseorang bisa memperoleh informasi baik dari luar maupun dalam lingkungannya. Komunikasi pun berfungsi menghubungkan bagian-bagian yang terpisah meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakainya untuk berperilaku terhadap peristiwa dan kejadian-kejadian. Komunikasi juga dapat menurunkan warisan sosial, dengan maksud dari semua proses komunikasi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan panjang akan membuat suatu informasi yang dikomunikasikan tersebut menjadi warisan bagi generasi selanjutnya.

* + 1. **Tujuan Komunikasi**

Tujuan-tujuan komunikasi dalam buku **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** karya **Effendy**, menyebutkan sebagai berikut:

1. **Mengubah sikap *(to change the attitude)***

**Setiap pesan baik itu berupa berita atau informasi yang disampaikan secara luas baik secara antar personal dapat merubah sikap sasarnya secara bertahap.**

1. **Mengubah opini/pendapat/pandangan *(to change the opinion)***

**Perubahan pendapat. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan akhirnya. Supaya masyarakat mau berubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.**

1. **Mengubah perilaku *(to change the behavior)***

**Pada tahap perubahan perilaku komunikasi berperan secara sistematis sehingga masuk kedalam perilaku seseorang.**

1. **Mengubah masyarakat *(to change the society)***

**Perubahan sosial dan partisipasi sosial. Memberikan berbagai informasi pada masyarakat yang tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan. (2007:55)**

Seperti itulah komunikasi yang merupakan hal sangat penting dan memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Memberikan pengaruh bagi penerima pesan. Karena pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dapat merubah sikap, opini atau pendapat, serta perilaku bahkan dapat merubah masyarakat dari hasil informasi atau pesan yang didapat.

* + 1. **Proses Komunikasi**

**Effendy** menjelaskan dalam bukunya **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** bahwa proses komunikasi dikategorikan dalam dua perspektif, yaitu:

1. **Proses Komunikasi dalam Perspektif Psikologis**

**Proses perspektif ini terjadi pada diri komunikator dan komunikan. Ketika seorang komunikator berniat akan menyampaikan suatu pesan kepada komunikan, maka di dalam dirinya terjadi suatu proses. Komunikasi terdiri dari dua aspek, yakni isi pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran, sedangkan lambang umumnya adalah bahasa. Proses “mengemas” atau “membungkus” pikiran dengan bahasa yang dilakukan komunikator itu itu dalam bahasa komunikasi dinamakan *encoding*. Hasil *encoding* berupa pesan, kemudian ia transmisikan atau operkan atau kirimkan kepada komunikan. Kini giliran komunikan terlibat dalam proses komunikasi interpersonal. Proses dalam komunikan disebut *decoding* seolah-olah membuka kemasan atau bungkus pesan yang ia terima dari komunikator tadi. Isi bungkusan tadi adalah pikiran komunikator. Apabila komunikan mengerti isi pesan atau pikiran komunikator , maka komunikasi terjadi. Sebaliknya bilamana komunikan tidak mengerti, maka komunikasi tidak terjadi.**

1. **Proses Komunikasi dalam Perspektif Mekanistis**

**Proses ini berlangsung ketika komunikator mengoperkan atau melemparkan dengan bibir kalau lisan atau tangan jika tulisan pesannya sampai ditangkap oleh komunikan. Penangkapan pesan dari komunikator oleh komunikan itu dapat dilakukan dengan indera telinga atau indera mata atau indera-indera lainnya. Proses komunikasi dalam perspektif ini kompleks atau rumit, sebab bersifat situasional, bergantung pada situasi ketika komunikasi itu berlangsung. Adakalanya komunikannya seorang, maka komunikasi dalam situasi seperti ini dinamakan *komunikasi interpersonal* atau *komunikasi antapribadi*, kadang-kadang komunikannya sekelompok orang; komunikasi dalam situasi seperti itu disebut *komunikasi kelompok*, acapkali pula komunikannya tersebar dalam jumlah yang relatif amat banyak sehingga untuk menjangkaunya diperlukan suatu media atau sarana, maka komunikasi dalam situasi seperti itu dinamakan *komunikasi massa.* (2007:31-32)**

* 1. **Tinjauan Tentang *Public Relations***
		1. **Definisi *Public Relations***

Menurut **Elvinaro Ardianto** dalam bukunya ***Handbook of Public Relations*** yang mengutip pendapat **Scott M. Cutlip, Allen H. Center** dan **Glen M. Broom** (2000), mengemukakan definisi *Public Relations* sebagai berikut:

***“Public Relations is the management function which evaluate public attitudes, identifies the policies and procedures of an individual or an organization with the public interest, and plans and executes a program of action to earn public understanding an acceptances”***

**(*Public Relations* adalah fungsi manajemen yang menilai sikap-sikap publik, mengidentifikasi kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur dari individu atau organisasi atas dasar kepentingan publik dan melaksanakan rencana kerja untuk memperoleh pengertian dan pengakuan publik). (2011:8)**

Menurut **J.C. Seidel**, *public relations* adalah proses kontinyu dari usaha-usaha manajemen untuk memperoleh *goodwill* (itikad baik) dan pengertian dari pelanggan, pegawai, dan publik yang lebih luas; ke dalam mengadakan analisis sedangkan ke luar memberikan peryataan-pernyataan. **(2011:9)**

Lain pula pendapat dari **Frank Jefkins** mengatakan bahwa *public relations* adalah suatu sistem komunikasi untuk menciptakan kemauan baik. **(2011:10)**

**IPRA** (*International Public Relations Association*) mendefiniskan *public relations* adalah fungsi manajemen dari ciri-ciri yang terencana dan berkelanjutan melalui organisasi dan lembaga swasta atau negara untuk memperoleh pengertian, simpati, dan dukungan dari mereka yang terkait atau mungkin ada hubungannya dengan penelitian opini publik di antara mereka. **(2011:10)**

Dari semua definisi *Public Relations* maka pada intinya pengertian dari *Public Relations* mencakup kepada suatu proses komunikasi untuk menciptakan citra baik *(good image)*, itikad baik *(good will)*, saling mempercayai *(mutual confidence)*, saling pengertian *(mutual understanding)*, saling menghargai *(mutual appreciation)*, dan toleransi *(tolerance)* antara publik dengan perusahaan atau organisasi tertentu.

* + 1. **Fungsi *Public Relations***

Fungsi *public relations* menurut ***Cutlip and Center*** yang dikutip **Kusumastuti** dalam bukunya **Dasar-Dasar Humas**, yakni:

1. **Menunjang kegiatan manajemen dan mencapai tujuan organisasi.**
2. **Menciptakan komunikasi dua arah secara timbal balik dengan menyebarkan informasi dari perusahaan kepada publik dan menyalurkan opini publik pada perusahaan.**
3. **Melayani publik dan memberikan nasihat kepada pimpinan organisasi untuk kepentingan umum.**
4. **Membina hubungan secara harmonis antara organisasi dan publik, baik internal maupun eksternal. (2004:23-24)**
	* 1. **Tujuan *Public Relations***

Humas pada hakikatnya adalah aktivitas, maka sebenarnya tujuan humas dapat dianalogikan dengan tujuan komunikasi, yakni adanya penguatan dan perubahan kognisi, afeksi, dan perilaku komunikannya. Maka tujuan humas adalah terjaga dan terbentuknya kognisi, afeksi, dan perilaku positif publik terhadap organisasi/lembaga.

Namun, karena kata *“relations”* menunjukkan kata kerja aktif, maka harus dilihat tujuannya berdasarkan kepentingan kedua belah pihak (organisasi dan publik). Artinya, meskipun humas pada dasarnya “milik” organisasi/lembaga yang membayarnya, namun tujuan humas hendaknya dipandang sebagai tujuan yang netral atau bersifat katalisator antara tujuan organisasi/lembaga dengan tujuan publik. Dengan demikian, tujuan *public relations* dalam buku **Dasar-Dasar Humas** oleh **Kusumastuti** adalah sebagai berikut:

1. **Terpelihara dan terbentuknya saling pengertian (Aspek Kognisi).**
2. **Menjaga dan membentuk saling percaya (Aspek Afeksi).**
3. **Memelihara dan menciptakan kerja sama (Aspek Psikomotoris). (2004:20-22)**
	1. **Apresiasi**
		1. **Definisi Apresiasi**

Secara leksikografis, kata apresiasi berasal dari bahasa Inggris *appreciation, yang berasal dari kata kerja to Appreciate*, yang menurut kamus Oxford berarti *to judge value of; understand or enjoy fully in the right way;* dan menurut kamus webstern adalah *to estimate the  quality of to estimate rightly tobe sensitevely aware of.* Jadi secara umum mengapresiasi adalah mengerti serta menyadari sepenuhnya, sehingga mampu menilai secara semestinya.[[3]](#footnote-3)

Dalam kaitannya dengan kebudayaan, apresiasi berarti kegiatan mengartikan dan menyadari sepenuhnya seluk beluk karya serta menjadi sensitif terhadap gejala estetis dan artistik sehingga mampu menikmati dan menilai karya tersebut secara semestinya.

Apresiasi berasal dari bahasa Inggris, *Appreciation* yang berarti penghargaan yang positif. Lain pula menurut **Aminuddin** dalam bukunya **Pengantar Apresiasi Karya Sastra** bahwa apresiasi adalah kegiatan mengenali, menilai, dan menghargai bobot seni atau nilai seni. Biasanya apresiasi berupa hal yang positif tetapi juga bisa yang negatif. **(Aminuddin:1987)**

* + 1. **Aspek-Aspek dalam Kegiatan Apresiasi**

Aspek-aspek dalam kegiatan berapresiasi meliputi; persepsi, pengetahuan, pengertian, analisis, penilaian, dan apresiasi. Kegiatan persepsi yaitu memberikan gambaran-gambaran tentang bentuk-bentuk karya seni di Indonesia. Contohnya memperkenalkan tarian-tarian, musik, dan lain-lain. Pengetahuan yaitu pada tahap ini, kita mempresentasekan pengetahuan-pengetahuan yang telah di miliki baik sejarah ataupun yang lainnya. Pengertian, pada tingkat ini, harapan dapat membantu menerjemahkan tema ke dalam berbagai wujud seni, berdasarkan pengalaman, dalam kemampuannya dalam merasakan kegiatan apresiasi tersebut. Analisis, pada tahap ini, kita mulai mendeskripsikan seni yang telah di pelajari. Penilaian yaitu memberikan sebuah saran ataupun kritkan terhadap suatu karya yang di apresiasi.[[4]](#footnote-4)

* + 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Apresiasi**

Dalam kaitannya dengan apresiasi, ada sejumlah faktor yang mempengaruhi apresiasi seseorang , yaitu;

1. Kemauan dan minat;

Kemauan dan minat diperlukan untuk menikmati karya yang diapresiasi. Sebab tanpa kemauan dan minat apresiasi tidak akan berhasil.

1. Sikap terbuka;

Sikap terbuka diperlukan untuk menghindari sikap apriori terhadap suatu karya. Hanya karya yang disenangi yang dianggap baik, yang lain tidak.

1. Kebiasaan;

Seorang pengapresiasi perlu membiasakan diri menghadapi karya secara intensif agar memiliki perbendaharaan rupa, gerak dan bunyi yang memadai dan selalu bertambah dan meningkat, yang muaranya adalah muncul kepekaan terhadap segala gejala rupa, gerak dan suara/ bunyi yang ada di sekitarnya baik secara partial maupun secara kolaboratif.

1. Peka atau sensitif;

Kepekaan menangkap gejala unsur yang diapresiasi dengan segala perubahannya merupakan suatu tuntutan, karena kepekaan seseorang akan membantu menelusuri sumber kreasi dan sumber estetik suatu karya. Sehingga dengan demikian akan memperlancar menangkap makna yang tersirat dari yang tersurat sebuah karya.

1. Kondisi mental

Kondisi mental dalam rangka apresiasi adalah intensitas seseorang dalam melakukan penghayatan. Kurangnya intensitas karena adanya gangguan psikis akan menyebabkan apresiasi tidak maksimal.[[5]](#footnote-5)

* + 1. **Pemaknaan Informan Tentang Apresiasi**

Apresiasi menurut penulis merupakan salah satu cara berkomunikasi. Dengan mengapresiasi kita dapat mengetahui apa yang akan dinilai dan dilihat serta diungkapkan melalui kata-kata atau tulisan. Hal ini pun terjadi pada pengamatan yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh komunitas Aleut. jika komunitas tersebut tidak mengapresiasi dan peduli terhadap sejarah Kota Bandung dengan mensosialisasikannya kepada anggota komunitas dan masyarakat luar umumnya dan masyarakat Bandung khususnya, mungkin sejarah Kota Bandung akan semakin terlupakan dan terancam punah. Oleh karena itu, dengan komunitas ini sejarah Kota Bandung (setidaknya) dapat terekspos kembali dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan sejarah-sejarah di Kota Bandung. Makan dari itu, sangat penting fungsi komunikasi sebagai media pengapresiasian dan kepedulian yang ada pada komunitas Aleut.

Untuk itu dijabarkan pendapat-pendapat informan mengenai makna apresiasi bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Abang **Ridwan Hutagalung** sebagai **Pembina Komunitas Aleut** bahwa, **“Apresiasi adalah memberikan makna pada sesuatu yang mungkin dalam keseharian itu tidak terperhatikan atau luput dari perhatian. Mengapresiasi artinya kita menimbang ulang apa-apa yang luput itu, menilai, melihat kembali, dan memberi nilai yang lebih dibanding sebelumnya. Mengangkat lebih lagi apa-apa yang sebelumnya mungkin berlalu atau terlewat begitu saja. Jadi, hal-hal yang biasa kalau diapresiasi menjadi hal yang luar biasa.”**

Lain pula apresiasi menurut **Arya** **Vidya Utama** selaku **Koordinator Komunitas Aleut** yang mengatakan, **“Apresiasi adalah intinya datang ke suatu tempat untuk memaknai dan menghargai (seperti contohnya dalam Aleut adalah sejarah) agar sejarah tidak hilang. Menumbuhkan rasa peduli agar sesuatu yang diapresiasi tersebut menjadi dikenal dan dapat terpelihara. Karena sesuatu apapun yang semakin banyak mengapresiasi maka akan semakin banyak yang perhatian dan peduli terhadap sesuatu tersebut seperti sejarah, budaya, dll.”**

**Vecco Suryahadi Saputro** sebagai **Koordinator (Spesialisasi Makam Keramat/Sejarah) Komunitas Aleut** pun turut memberikan pendapatnya bahwa, **“Apresiasi adalah cara kita mengenal dan membuat lebih peka atas sesuatu.”**

* 1. **Komunikasi, Budaya, dan Antropologi**

**Mulyana** dalam bukunya berjudul **Komunikasi Antar Budaya**, mengatakan bahwa **“komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya”. (1996:10)**

**Mulyana dan Rakhmat** dalam buku **Komunikasi Populer Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer** mengatakan,

**“Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia, ketika kita berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku”. (1996:12)**

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makna, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasan dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.

Menurut **Mulyana** dalam buku **Komunikasi Antar Budaya** menyatakan bahwa:

**Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya meliputi semua peneguhan perilaku yang diterima selama suatu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan struktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kehidupan. (1996:18)**

Menurut **Setiadi** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Budaya Dasar** mengatakan bahwa:

**Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari kata sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. (2006:28)**

**Taylor (1897)** menyebutkan pengertian kebudayaan seperti yang dikutip oleh **Soelaeman** dalam bukunya **Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar,** bahwa:

**Kebudayaan atau pun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat. (2010:19)**

Definisi kebudayaan lainnya menurut **E.B. Tylor (1871)** yang dikutip dalam buku **Sosiologi Suatu Pengantar** oleh **Soekanto**, yaitu:

**Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (2010:150)**

Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan, dan bertindak.

* + 1. **Perwujudan Kebudayaan**

**Talcott Parson** (sosiolog) dan **Al Kroeber** (antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. **Koentjaraningrat** dalam bukunya **Pengantar Ilmu Antropologi** mengemukakan bahwa:

**Kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu:**

1. **Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang ataupun di foto, dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun. Kebudayaan ideal ini biasa disebut adat atau adat istiadat. Kesimpulannya, budaya ideal ini adalah merupakan perwujudan dan kebudayaan yang bersifat abstrak.**
2. **Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamaka sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Kesimpulannya, sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret dalam bentuk perilaku dan bahasa.**
3. **Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Kesimpulannya, kebudayaan fisik ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk materi atau artefak. (2009:28-32)**

Ketiga wujud dari kebudayaan terurai di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah dengan lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan ilmiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya.

* + 1. **Substansi (Isi) Utama Budaya**

Substansi utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

1. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnyadalam hal berusaha memahami alam sekitar, alam flora di daerah tempat tinggal, alam fauna di daerah tempat tinggal, zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara yaitu, pertama, melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya. Kedua, berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari pendidikan formal atau resmi. Maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah. Ketiga, melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbiolis yang sering disebut sebagai komunikasi simbolik.

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu didinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila berguna (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai normal atau etis), dan religius (nilai agama).

Menurut **Frankena** dalam buku **Kaelan** berjudul **Sistem Budaya** mengemukakan bahwa:

**Nilai dalam filsafat dipakai menunjuk kepada kata abstrak yang artinya”keberhargaan” *(worth)* atau “kebaikan” *(goodness)* dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (2002:174)**

1. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagi masalah yang dihadapinya. Didalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

1. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

1. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas persepsi sensorik, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indera manusia. Persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu. Persepsi *clairvoyance*, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

1. Etos kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropologi) berasal dari Inggris yang berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakat, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka.

* + 1. **Sifat-Sifat Budaya**

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan yang dimiliki masyarakat dunia. Walaupun kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat berbeda satu dengan lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum atau bersifat *universal* bagi semua kebudayaan dimanapun juga.

Dalam buku **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** karangan **Setiadi** menjabarkan beberapa sifat hakiki dari kebudayaan, antara lain:

1. **Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.**
2. **Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi yang bersangkutan.**
3. **Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.**
4. **Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diijinkan. (2006:33)**
	* 1. **Sistem Budaya**

**Setiadi** dalam bukunya **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** mengungkapkan bahwa:

**Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disinilah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. (2006:34)**

Dalam sistem budaya terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Unsur kebudayaan antara lain, sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, dan organisasi kekuatan.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda, yaitu:

1. Kebudayaan Material

Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.

1. Kebudayaan Non-Material

Merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain, *volkways* (norma kelaziman), *mores* (norma kesusilaan), norma hukum, dan mode *(fashion)*.

* + 1. **Hubungan Komunikasi dan Budaya**

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia dibesarkan, konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku non-verbal, semua itu terutama merupakan respon terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi dan komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Menurut **Edward B. Taylor** dalam bukunya ***Primitive Culture*** yang dikutip oleh **Mulyana & Rakhmat** dari bukunya **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bahwa,

**Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. (1996:25)**

Sedangkan dalam pandangan **Francis Merill** menyatakan bahwa, “**Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan oleh seorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditemukan melalui interaksi simnolis”. (1996:25)**

Melalui kedua uraian teori mengenai kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok (masyarakat manusia). Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. **Mulyana** mengutip dari kata **Edward T. Hall** dalam bukunya **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa:

**Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya menentukan cara kita berkomunikasi, seperti topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana dan kapan, bahasa tubuh, makna waktu, konsep ruang, dsb. Sangat beruntung pada budaya. (2004:250)**

Semua aspek kebudayaan relevan dengan komunikasi, tetapi aspek-aspek yang memiliki pengaruh langsung pada bentuk-bentuk dan proses komunikatif adalah struktur sosial, nilai dan sikap yang dimiliki mengenai bahasa dan cara-cara berbicara, kerangka kategori konseptual yang berasal dari pengalaman yang sama dan cara-cara pengetahuan dan ketrampilan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan kepada anggota baru kelompok. Pengetahuan kebudayaan yang sama pentingnya untuk menjelaskan presuposisi dan keputusan yang sama mengenai nilai kebenaran yang merupakan penentu esensial struktur bahasa, maupun penggunaan dan interpretasi yang benar secara kontekstual.

Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam masyarakat yang lain, kemampuan komunikatif bisa memiliki kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas. Demikian pula, masyarakat bisa menyadari tipe peran yang berbeda yang pada umumnya didefinisikan dalam bentuk perilaku komunikatif.

* 1. **Antropologi**
		1. **Definisi Antropologi**

Dalam buku **Dr. Koentjaraningrat** yang berjudul **Pengantar Ilmu Antropologi** disebutkan pengertian *Anthropology* berarti “ilmu tentang manusia”, dan adalah suatu istilah yang sangat tua. Dahulu istilah itu digunakan dalam arti yang lain, yaitu “ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia” (malahan pernah juga dalam arti “ilmu anatomi”). Dalam perkembangan sejarah antropologi, istilah itu mulai dipakai terutama di Inggris dan Amerika dalam arti yang sama dengan *ethnology* pada awalnya. Di Inggris kemudian istilah *anthropology* malahan mendesak istilah *ethnology*, dan di Amerika istilah *anthropology* dipakai dalam arti yang amat luas, karena meliputi baik bagian-bagian fisik maupun sosial dari “ilmu tentang manusia”. Di Eropa Barat dan Tengah istilah *anthropology* dipakai dalam arti khusus, yeitu ilmu tentang ras-ras manusia dipandang dari ciri-cirinya fisiknya. **(2009:9)**

Kesimpulan dari definisi antropologi menurut penulis adalah bahwa antropologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang segala aspek dari manusia yang terdiri atas aspek fisik dan nonfisik berupa warna kulit, bentuk rambut, bentuk mata, kebudayaan, aspek politik, dan berbagai pengetahuan tentang corak kehidupan lainnya yang bermanfaat.

* + 1. **Antropologi Budaya**

Antropologi budaya atau *cultural anthropology* merupakan cabang ilmu yang terbesar dalam ilmu antropologi. Antropologi budaya meliputi keanekaragaman kebudayaan, upaya mencari unsur-unsur kebudayaan universal, mengungkapkan hubungan antara struktur sosial masyarakat dengan kebudayaannya, bahkan juga membahas mengenai interpretasi simbolik.

Istilah *cultural anthropology* akhir-akhir ini terutama dipakai di Amerika, tetapi kemudian juga di negara-negara lain sebagai istilah untuk menyebut bagian dari ilmu antropologi dalam arti luas yang tidak mempelajari manusia dari sudut fisiknya.

* + 1. **Hubungan Komunikasi, Budaya, dan Antropologi**

Budaya dan komunikasi tak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia dibesarkan. Kensekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik dan macam-macam komunikasi.

Sama seperti komunikasi dengan budaya, begitu sebaliknya terjadi antara budaya dan antropologi yang tak dapat dipisahkan. Karena budaya merupakan hasil dari etnografi. Dan etnografi merupakan salah satu cabang ilmu dalam antropologi. Bahkan antropologilah yang melahirkan adanya etnografi.

Melalui pengaruh budaya, orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dan perilaku-perilaku non-verbal, semua itu merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Karena budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik. Keduanya saling mempengaruhi. Apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, apa yang dilihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana berpikir, dan apa yang dipikirkan dan dipengaruhi oleh budaya. Pada gilirannya, apa yang dibicarakan, bagaimana membicarakannya, dan apa yang dilihat turut membentuk, menentukan, dan menghidupkan budaya. Budaya takkan hidup tanpa antropologi dan komunikasi. Dan antropologi pun takkan berkembang tanpa ada budaya etnografi. Serta komunikasi pun takkan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya.

Menurut **Edwart B. Taylor** dalam buku ***Primitive Culture*** yang dikutip dari **Mulyana & Rakhmat** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** menjelaskan bahwa, **“Budaya diartikan sebagai kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat isitiadat, dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat”. (1996:25)**

Sedangkan dalam pandangan **Francis Merill** menyatakan bahwa,

**Kebudayaan merupakan pola-pola perilaku yang dihasilkan interaksi sosial atau semua perilaku dan produk yang dihasilkan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat yang ditentukan melalui interaksi simbolis. (1996:25)**

Melalui kedua uraian teori kebudayaan tersebut, dapat dilihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi suatu komunikasi atau kelompok masyarakat. Fokus perhatian komunikasi dan budaya juga meliputi bagaimana menjajagi makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, budaya, politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

Hubungan budaya dengan antropologi pun dikarenakan ruang lingkup dalam antropologi telah berkembang dan batas lapangan perhatiannya yang luas itu menyebabkan adanya paling sedikit lima masalah penelitian khusus, dan etnografi atau budaya termasuk di dalam masalah tersebut. Dalam buku **Pengantar Ilmu Antropologi** karya **Koentjaraningrat** diebutkan lima masalah penelitian khusus, yaitu:

1. **Masalah sejarah asal dan pekembangan manusia (atau evolusinya) secara biologi;**
2. **Masalah sejarah terjadinya beragam makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya;**
3. **Masalah sejarah asal, perkembangan dan penyebaran beragam bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia;**
4. **Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya beragam kebudayaan manusia di seluruh dunia;**
5. **Masalah mengenai asas-asas kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi. (2009:10)**

Dari pembahasan kelima masalah-masalah tersebutlah, masing-masingnya membutuhkan ilmu-ilmu bagian antropologi lebih ahli. Berkaitan dengan pengkhususan kelima lapangan tersebut, ilmu antropologi mengenal ilmu-ilmu bagian, yaitu paleo-antropologi, antropologi fisik, etnolinguistik, prehistori, dan etnologi. Untuk paleo-antropologi dan antropologi fisik masuk ke dalam kategori antropologi fisik dalam arti luas. Dan untuk etnolinguistik, prehistori, serta etnologi masuk ke dalam kategori antropologi budaya.[[6]](#footnote-6) Antropologi budaya tersebutlah yang sangat berhubungan dengan etnografi dan komunikasi. Sehingga ketiganya tidak akan dapat dipisahkan karena saling berhubungan satu sama lain.

* 1. **Etnografi Komunikasi**

Etnografi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematik mengenai semua kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.

Pendekatan etnografi terpadu akan menuntut hubungan sub-kelompok pada entitas sosial budaya secara keseluruhan dengan pelengkap peran yang penuh. Tidak ada harapan bahwa sebuah masyarakat akan homogen secara lingiustik, tetapi sebagai kolektivitas masyarakat akan mencakup tentang varietas bahasa yang akan mempola dalam hubungannya dengan dimensi komunikasi sosial dan budaya, seperti peran dan domain. Dari perspektif ini, pola-pola penggunaan bahasa tidak mendefinisikan masyarakat yang akan diteliti, tetapi deskripsinya merupakan bagian hasil kajian etnografi yang memfokuskan pada masyarakat yang terseleksi menurut kriteria non-lingiustik.

Menurut **Mulyana** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Antar Budaya** mengatakan bahwa, **“etnografi sering dikaitkan dengan hidup secara intim dan untuk waktu yang lama dengan status komunitas pribumi yang diteliti bahasanya dikuasi peneliti.” (2006:162)**

Dari semua disiplin ilmu yang dikenal, antropologilah yang tampaknya paling sering menggunakan etnografi. Tapi hal tersebut tidak menutupi kemungkinan bidang komunikasi menggunakan etnografi dalam penelitiannya untuk meneliti aspek komunikasi dalam suatu kebudayaan baik verbal maupun non-verbal.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur. Untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori (ilmu) maupun sebagai studi penelitian, sebaliknya dimulai dengan pemahaman isu-isu dasar yang melahirkannya. Isu tersebut adalah bahasa, komunikasi, dan kebudayaan. Karena ketiga hal inilah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

* + 1. **Isu Dasar Etnografi Komunikasi**
1. Bahasa

Bahasa sampai saat ini masih merupakan suatu lompatan evolusi yang menjadi misteri. Bahasalah yang membuat seorang **Charles Darwin** kehilangan salah satu mata rantai *(missing link)* dalam teorinya. Hal ini karena, bahasa menunjukkan kesadaran dari manusia yang mengucapkan dan memikirkannya, berbeda dengan bahasa binatang yang lebih merupakan reaksi spontanitas.

Sedemikian pentingnya arti bahasa bagi manusia, sehingga kajian mengenai bahasa tidak ada habisnya. Setiap kemajuan dalam penelitian bahasa, tampaknya membawa manusia lebih jauh dari tujuan untuk memahami bagaimana manusia berbicara dan saling mengerti.

Pada awalnya, penelitian mengenai bahasa ini dipelopori oleh lingiustik dengan ilmu deskriptif. Ilmu ini tertarik pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam bahasa selama masa lalu dan juga tertarik pada variasu bahasa pada masa kini. Adapun aspek yang menjadi kajian utama lingiustik adalah aspek (proses ujaran), fonologi (sistem bunyi), gramatika (struktur kalimat), dan aspek semantik atau makna kata dan kalimat.

1. Bahasa dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memang merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika ia dipertukarkan. Bahasa yang tidak terkatakan hanyalah berupa pikiran saja, tetapi pikiran ini pun terbentuk dari pengalaman. Sehingga apapun bentuknya, bahasa merupakan hasil dari interaksi manusia.

Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat. Para ahli sosiologi percaya bahwa, komunikasilah yang melahirkan masyarakat atau kesatuan-kesatuan sosial. Masyarakat terbentuk karena adanya tujuan bersama yang melahirkan hubungan fungsional komplementer. Hubungan ini terjadi dengan bantuan komunikasi, dan juga bahasa.

1. Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan

Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat sebagai pembuka realitas bagi manusia. Kemudian dengan komunikasi, manusia membentuk masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga bahasa secara tidak langsung turut membentuk kebudayaan pada manusia.

Kebudayaan mencakup semua hal yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat. Suatu kebudayaan mengandung semua pola kebiasaan-kebiasaan suatu masyarakat, seperti dalam bidang ekonomi, religi, hukum, kesenian, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak kegunaan budaya, para pakar antropologi budaya percaya bahwa bahasalah yang memegang peranan utama dalam perkembangan budaya manusia. Hal ini karena bahasa merupakan wahana utama untuk meneruskan adat istiadat dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya. Kemampuan manusia dalam membagun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang realita yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya, sangat tergantung pada bahasa.

* 1. **Masyarakat dan Komunikasi**
1. Masyarakat

Menurut **Horton dan Hunt** dalam bukunya berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** mengemukakan bahwa:

**Definisi masyarakat *“a society is a relativity independents, self perpetuating human group who occupy territory, share a culture, and have most of their associations within this group”.* Sedangkan unsur-unsur atau ciri-ciri masyarakat menurut konsep Horton dan Hunt adalah:**

1. **Kelompok manusia**
2. **Yang sedikit banyak memiliki kebebasan dan bersifat kekal**
3. **Menempati suatu kawasan**
4. **Memiliki kebudayaan**
5. **Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan. (1982:47)**

Dengan demikian, karakteristik dari masyarakat itu terutama terletak pada kelompok manusia yang bebas dan bersifat kekal, menempati kawasan tertentu, memiliki kebudayaan serta terjalin dalam suatu hubungan diantara anggota-anggotanya. Masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara berkesinambungan dalam waktu yang relatif lama. Bagaimanapun, kelompok yang melakukan jalinan sosial dalam waktu yang relatif lama itu pasti menempati kawasan tertentu.

Salah satu unsur masyarakat lainnya yang melekat, yaitu adanya kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Kebudayaan disini meliputi tradisi, nilai, norma, upacara-upacara tertentu, dan lain-lain yang merupakan pengikut serta melekat pada interaksi sosial warga masyarakat yang bersangkutan.

Unsur masyarakat dari sekian banyak unsur yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Kumpulan orang
2. Sudah terbentuk dengan lama
3. Sudah memiliki sistem dan struktur sosial tersendiri
4. Memiliki kepercayaan (nilai), sikap, dan perilaku yang dimiliki bersama
5. Adanya kesinambungan dan pertahanan diri
6. Memiliki kebudayaan

Karena setiap orang ada dalam konteks sosial yang disebut masyarakat , ia akan mengenal orang lain, dan paling utama mengenal diri sendiri selaku anggota masyarakat. Kepentingan yang melekat pada diri masing-masing menjadi dasar interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat sebagai wadahnya.

1. Komunitas

Menurut **Soekanto** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Sosial dan Budaya Dasar** mengatakan bahwa:

**Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat. Apabola anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial *(social relationship)*. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat *(community)* adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. (2006:82)**

Salah satu unsur dari komunitas adalah perasaan saling ketergantungan atau saling membutuhkan. Perasaan bersama anggota masyarakat setempat tersebut disebut *community sentiment*. Setiap *community sentiment* memiliki unsur seperasaan, sepenanggungan, saling memerlukan. Unsur seperasaan muncul karena setiap anggota masyarakat setempat sadar akan peranannya sesuai dengan posisi kedudukannya masing-masing. Unsur saling memerlukan karena setiap anggota dari komunitas tidak bisa memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan anggota lainnya.

Pengertian masyarakat *(society)* jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat *(community)* atau komunitas. Pengertian masyarakat *(society)* sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat *(community)* lebih terbatas. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya, lebih erat pada masyarakat setempat *(community)* daripada masyarakat *(society),* dan persatuannya juga lebih erat.

* 1. **Kaitan Judul Skripsi dengan Etnografi Komunikasi**

Etnografi komunikasi secara ilmiah membahas bahasa, komunikasi, dan kebudayaan dalam satu konteks dan pada satu kelompok masyarakat tertentu. Sehingga etnografi komunikasi tidak hanya membahas kaitan antara bahasa dan komunikasi saja, atau kaitan antara bahasa dan kebudayan, melainkan membahas ketiganya secara sekaligus.

Peneliti mengambil judul “Apresiasi & Kepedulian Komunitas Aleut Terhadap Sejarah Kota Bandung” dengan metode etnografi komunikasi tentu ada kaitannya. Sejarah merupakan antropologi. Antropologi bagian dari budaya dan budaya lahir karena ada antropologi, begitu pula dengan bahasa bagian dari komunikasi dan sebaliknya. Kebudayaan tidak dapat lepas dari masyarakatnya di suatu tempat atau wilayahnya sendiri.

Etnografi komunikasi memang suatu metode penelitian yang terbilang bisa sangat lama dalam meneliti objeknya, namun peneliti menjelaskan bahwa peneliti merupakan bagian dari masyarakat Kota Bandung dimana bukan hal baru bagi peneliti mengambil judul skripsi tersebut dengan menggunakan metode etnografi komunikasi. Komunitas Aleut merupakan salah satu komunitas yang ada di Bandung. Hampir semua orang mengetahui tentang Komunitas Aleut, namun mengenai makna dan fenomena yang ada dalam Komunitas Aleut, peneliti meyakini bahwa tidak semua orang mengetahui hal tersebut. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mengambil judul skripsi ini yang disertai metode etnografi komunikai karena pada dasarnya metode tersebut sangat cocok dalam mengarahkan isi dari skripsi ini.

Selama ini masyarakat mengetahui dan menilai dari berbagai sudut pandang terhadap Komunitas Aleut dalam mengapresiasi dan peduli sejarah Kota Bandung baik beranggapan negatif maupun positif. Itu hanya pemikiran-pemikiran sebagian masyarakat terhadap komunitas tersebut. Disini peneliti ingin menjelaskan dan memberikan informasi-informasi mengenai fenomena-fenomena dibalik makna apresiasi dan peduli yang telah menghasilkan sebuah konsep diri atau budaya-budaya dari Komunitas Aleut yang menjadikan hal itu sebagai ciri khas salah satu komunitas di Bandung. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tersebut menjadi hasil karya tulis yaitu skripsi.

1. Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Hlm. 30 [↑](#footnote-ref-1)
2. Effendy, Onong Uchjana. 2007. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. Hlm. 55 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hermawan, Setiawan. Oktober 2010. *Apresiasi Seni.* Melalui <http://setyahermawan.blogspot.com/p/apresiasi-seni.html> diakses pada 20 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-3)
4. Hermawan, Setiawan. Oktober 2010. *Apresiasi Seni.* Melalui <http://setyahermawan.blogspot.com/p/apresiasi-seni.html> diakses pada 20 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-4)
5. Hermawan, Setiawan. Oktober 2010. *Apresiasi Seni.* Melalui <http://setyahermawan.blogspot.com/p/apresiasi-seni.html> diakses pada 20 Juni 2015 [↑](#footnote-ref-5)
6. Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi 2009). Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 11 [↑](#footnote-ref-6)